Jurnalistrendi : JURNAL LINGUISTIK, SASTRA, DAN PENDIDIKAN
DOI 10.51673/jurnalistrendi.v8i1.1374 |P-ISSN: 2527-4465 | E-ISSN: 2549-0524|
Volume 8
Nomor 1
Tahun 2022

PERAN GURU BAHASA INDONESIA DALAM MENINGKATKAN GERAKAN LITERASI MEMBACA DAN MENULIS SISWA DI SMAN 3 SUMBAWA BESAR

[1]Heni Mawarni; [2]Novi Sri Wahyuni
[1] Universitas Cordova: Heni.mawarni128@gmail.com
[2] Universitas Cordova : ; novisriwahyuni007@gmail.com

Artikel Info

Received :12 Januari 2023
Reviwe :17Feb 2023
Accepted :25 April 2023
Published :30 April 2023

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru bahasa Indonesia dalam meningkatkan gerakan literasi membaca dan menulis di SMA Negeri 3 Sumbawa Besar, dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif yang dilakukan secara deskriptif dengan mencari pengetahuan tentang data subyek yang diteliti. Berdasarkan data yang di temukan guru bahasa Indonesia, kepala sekolah, dan guru-guru yang ada di SMAN 3 Sumbawa Besar berperan aktif dalam dalam memberikan motivasi, dorongan, inovasi, dan inspirasi pelaksanaan literasi membaca dan menulis melalui beberapa kegiatan; (1) Kegiatan Literasi Membaca 15 Menit. (2) Adanya Perpustakaan Sekolah. (3) Adanya Pojok Baca (di dalam kelas dan di luar kelas). (4) Sekolah Melibatkan Pihak Eksternal dalam Gerakan Literasi Sekolah. Kemudian pihak sekolah menyediakan sarana dan prasarana literasi membaca dan menulis seperti; alokasi waktu, alokasi pendanaan, partisipasi guru, pojok baca, mading, dan perpustakaan sebagai penunjang kegiatan literasi membaca dan menulis. Adapun kendala-kendala dalam pelaksanaan literasi membaca dan menulis yang ditemukan; (1) kurangnya ketertarikan peserta didik. (2) Kurangnya kesadaran peserta didik dalam berliterasi. (3) kurangnya dukungan pemerintah daerah dalam gerakan literasi membaca dan menulis. Dari gerakan literasi membaca dan menulis indikator pencapaian SMA N 3 Sumbawa Besar semakin meningkat hingga mendapatkan beberapa penghargaan, menghasilkan karya tulis berupa buku dan membuat komunitas literasi yang diberi nama LONTAR (Literasi Orang-orang Pintar).

Kata Kunci: peran guru, literasi membaca dan menulis, sekolah.

A. PENDAHULUAN

Sumber daya manusia merupakan salah satu faktor penting yang harus diperhatikan oleh pemerintah dalam meningkatkan kemajuan suatu bangsa. Sumber Daya Manusia (SDM) yang

DOI 10.51673/jurnalistrendi.v8i1.1374 |P-ISSN: 2527-4465 | E-ISSN: 2549-0524|
Volume 8
Nomor 1
Tahun 2022

berkualitas akan mempengaruhi mutu dan martabat bangsa. Upaya dalam mewujudkan manusia yang berkualitas sangat erat kaitannya dengan pendidikan. Dalam mewujudkan pendidikan yang berkualitas pemerintah di Indonesia telah menuangkan dalam undang-undang tentang sistem pendidikan nasional dalam pasal 1 nomor 20 tahun 2003 yaitu untuk mengembangkan potensi yang ada dalam diri peserta didik secara aktif dilakukan usaha sadar dan terencana agar peserta didik memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian, kecerdasan, pengendalian diri, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Perkembangan teknologi dan informasi di era modernanisasi yang semakin pesat menuntut setiap individu untuk terus mengasah kemampuan dan keterampilan yang dimiliki, salah satu keterampilan yang sangat penting dimiliki setiap individu adalah literasi. Literasi berarti kemampuan membaca dan menulis atau disebut dengan melek aksara (**Susanto, 2016**). Pengertian literasi masih bisa dikembangkan lebih jauh lagi, karena literasi yang hanya terdiri dari baca tulis dan hitung sekarang tidak cukup, tetapi juga harus mencakup baca tulis seperti literasi numerasi, literasi sains, literasi finansial, literasi informasi dan komunikasi serta literasi budaya dan kewarganegaraan (Jariah & Marjani, 2019). Sehubungan dengan hal tersebut Syofyan, Susanto, Wijaya, vebryanti, & Tesaniloka (2019) menyatakan bahwa literasi merupakan istilah yang sering digunakan seseorang untuk merujuk kepada kemampuan diri individu dalam kegiatan membaca, menulis, berbicara, menghitung dan memacahkan masalah sesuai keahliannya masing-masing. Literasi membaca dan menulis merupakan hal yang sangat dibutuhkan untuk membangun sikap kritis dan kreatif terhadap berbagai fenomena kehidupan yang mampu menumbuhkan kehalusan budi, kesetiakawanan dan sebagai upaya melestarikan budaya bangsa (Adawiyah, 2018). Oleh karena itu, literasi ini sangat penting dikuasi oleh peserta didik terutama literasi membaca dan menulis atau yang disebut melek aksara.

Gerakan literasi sekolah merupakan suatu usaha atau kegiatan yang bersifat partisipatif dengan melibatkan segala lapisan yang ada di sekolah maupum di luar sekolah, seperti; peserta didik, guru, kepala sekolah, tenaga pendidik, pengawas sekolah, komite sekolah, orang tua/wali murid, akademisi, penerbit, media massa, masyarakat, dan direktorat jenderal pendidikan dasar dan menengah kementrian pendidikan dan kebudayaan (Budiharto & Suparman, 2018). Adapun tujuan Gerakan literasi sekolah yaitu menumbuhkembangkan budi pekerti siswa melalui pembudayaan literasi sekolah yang diwujudkan melalui Gerakan literasi sekolah, meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah agar literal, dan menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah.

Namun, tidak bisa dipungkiri pada zaman milenial atau sering disebut dengan era 5.0 ini, masyarakat Indonesia juga masih memiliki tingkat kualitas berliterasi yang rendah. Tingkat minat membaca di Indonesia masih sangat rendah, hal ini berdasarkan hasil penelitian Khotimah, Akbar, & Sa'dijah, (2018) menyatakan bahwa rendahnya minat baca pada masyarakat Indonesia di temukan juga pada siswa tingkat sekolah dasar, siswa menengah pertama, dan siswa tingkat menengah atas serta kurangnya pemahaman terhadap literasi informasi. Pentingnya literasi informasi menimbulkan kekhawatiran pemerintah Indonesia sebagai salah satu pemangku kepentingan pendidikan di Indonesia. Faktor penyebab rendahnya kemampuan literasi baca-tulis peserta didik yaitu faktor internal

dan faktor eksternal. Fakor internal meliputi rendahnya kemampuan intelegensi peserta didik, rendahnya minat belajar peserta didik, dan rendahnya motivasi belajar peserta didik. Faktor eksternal meliputi kurangnya perhatian orang tua, pengaruh televisi dan handphone, pengaruh teman bermain, kemampuan guru, serta sarana dan prasarana yang kurang memadai (Hijayati, Makkil, & Oktaviyanti, 2022). Hal ini termasuk berlaku dalam setiap jenjang pendidikan baik dari pendidikan SD, SMP, SMA bahkan perguruan tinggi.

Salah satunya di SMAN 3 Sumbawa Besar, minat literasi siswa masih rendah dalam membaca maupun menulis. Maka dalam hal ini peran guru dan pihak sekolah sangat dibutuhkan dalam meningkatkan literasi peserta didik. Dalam rangka memperkuat Gerakan Literasi Sekolah dan Perpustakaan SMAN 3 Sumbawa Besar pihak sekolah terus membangun sinergi dengan *stakeholder* pendidikan khususnya penguatan fungsi layanan perpustakaan, sistem informasi manajemen melalui kemitraan dengan dinas-dinas penelitian (Irawan, 2023). Selanjutnya, Brighita, Noviati, & Syafruddin (2020) menyatakan bahwa gerakan literasi Sekolah Menengah Atas Negeri yang ada di Sumbawa Besar khususnya di kecamatan Sumbawa masuk dalam kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa gerakan literasi yang dilaksanakan di sekolah mempengaruhi minat baca peserta didik. Sehingga peran guru dalam hal ini sangat dibutuhkan.

Peran seorang guru sebagai tenaga pendidik sangat penting dalam menerapkan program gerakan literasi di sekolah. Guru merupakan *Agen of change* memiliki tugas dan tanggung jawab dalam mengarahkan atau membentuk perilaku dan akhak peserta didik menjadi yang lebih baik. Dengan adanya pemberlakuan kurikulum Merdeka Belajar saat ini, dimana peserta didik diposisikan sebagai subjek pembelajaran dan guru hanya sebagai fasilitator mendorong peningkatan kemampuan literasi peserta didik dalam berbagai bidang. Dalam konteks program gerakan literasi, guru sebagai fasilitator memiliki fungsi-fungsi yang sangat penting dalam proses pembelajaran siswa yaitu: *Pertama*, guru sebagai *designer of instruction* (perancang pengajaran) karena miliki kemampuan untuk merencanakan kegiatan belajar mengajar yang secara efektif dan efesien. Oleh karena itu, guru harus memahami tahap perkembangan literasi peserta didik dan menerapkan program gerakan literasi secara seimbang. *Kedua*, guru sebagai *manager of instruction* (pengelola pengajaran) yang memiliki kemampuan mengelola seluruh proses kegiatan belajar mengajar dengan cara menciptakan kondisi-kondisi belajar yang menarik terhadap siswa sehingga dapat belajar dengan tenang dan nyaman. *Ketiga*, guru dan fungsi sebagai *evaluator of student learning* mampu melakukan evaluasi yang bervariasi sehingga siswa tidak merasa membosankan. Peran seorang guru yang berprofesional sangat banyak, tidak hanya pada saat guru dalam proses pembelajaran di kelas tetapi juga di luar kelas. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menjelaskan bahwa guru merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pelatihan, pengarahan dan memberikan bimbingan serta pengabdian terhadap masyarakat (Dasor, Mina, & Sennen, 2021). Selanjutnya Yestiana dan Zahwa (2021). menjelaskan bahwa guru memiliki peran yang cukup penting untuk membuat ilmu-ilmu yang diajarkan dapat diterima oleh peserta didik, peran guru dalam proses kegiatan belajar mengajar di sekolah yaitu guru sebagai pendidik; guru sebagai pengajar; guru sebagai sumber belajar; gurun sebagai fasilitator; guru sebagai pembimbing, guru

DOI 10.51673/jurnalistrendi.v8i1.1374 |P-ISSN: 2527-4465 | E-ISSN: 2549-0524|
Volume 8
Nomor 1
Tahun 2022

sebagai demonstrator; guru sebagai pengola; guru sebagai penasehat; guru sebagai innovator; guru sebagai motivator; guru sebagai pelatih; dan guru sebagai elevator.

Guru memiliki peran sentral dalam pembelajaran di dalam kelas. Karena apa yang diinstruksikan guru biasanya akan dijalankan oleh siswanya. Guru sebagai teladan dan arsitek sekaligus sutradara di dalam kelasnya masing-masing. Untuk mampu menjadi arsitek pembelajaran, maka guru harus belajar merancang pembelajaran yang asyik, dan menyenangkan. Guru senang dan peserta didikpun senang dan menyimak setiap pembelajaran yang dirancang oleh guru. Guru yang tidak merancang pembelajarannya dengan baik maka pembelajarannya pasti tidak akan terarah dan tentu saja pembelajaran yang seperti ini pasti tidak menarik apalagi menyenangkan bagi siswanya (Ramdhan, 2017). Pentingnya peran guru dalam peningkatan literasi dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Muflihin & Mukhshun (2020) ditemukan bahwa upaya yang dilakukan oleh guru PAI dalam meningkatkan literasi digital masih minim. Perkembangan teknologi informasi belum dioptimalkan sebagai sarana dan media pembelajaran. Sehingga hal ini berpengaruh terhadap kurangnya kemampuan peserta didik dalam cakap digital.

Penelitian selanjutnya yang berjudul "Peran Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika Siswa Indonesia" menyatakan bahwa salah satu faktor utama yang mempengaruhi pengetahuan siswa adalah kemampuan guru melaksanakan proses pembelajaran (Susanti & Syam, 2017). Selanjutnya peran guru dalam pembelajaran literasi mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas V SD N 050718 Cempa, ditemukan upaya guru sudah hampir maksimal dengan membuat bahan-bahan bacaan di pojok ruangan agar siswa dapat membaca buku setiap saat dan terdapat banyak karya-karya yang ditempel guru pada papan tulis yang diletak dibelakang kelas ditambah dengan banyaknya karton-karton yang bertuliskan bacaan-bacaan yang berkaitan dengan pengetahuan (Lubis, 2019). Dari beberapa penelitian terdahulu belum ada yang mengkaji peran guru bahasa Indonesia dalam meningkatkan literasi peserta didik di tingkat SMA.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang peran guru bahasa Indonesia dalam meningkatkan literasi membaca dan menulis peserta didik di SMAN 3 Sumbawa Besar.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mengidentifikasi peran guru bahasa indonesia dalam meningkatankan gerakan literasi membaca dan menulis siswa di SMAN 3 Sumbawa Besar. Menurut Sugiyono, (2020) teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik observasi digunakan untuk mengamati budaya literasi membaca dan menulis yang dilakukan oleh guru SMA Negeri 3 Sumbawa Besar. Wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi tentang budaya literasi dan kendala yang dialami dalam meningkatkan literasi membaca dan menulis peserta didik di SMAN 3 Sumbawa Besar. Dokumentasi digunakan untuk menguatkan bukti nyata adanya wujud budaya literasi yang dilakukan oleh guru bahasa Indonesia di SMAN 3 Sumbawa Besar.

Subjek dalam penelitian ini adalah guru bahasa Indonesia di SMAN 3 Sumbawa Besar. Adapun yang menjadi objek dalam

DOI 10.51673/jurnalistrendi.v8i1.1374 |P-ISSN: 2527-4465 | E-ISSN: 2549-0524|
Volume 8
Nomor 1
Tahun 2022

penelitian ini adalah kegiatan gerakan literasi membaca dan menulis di SMAN 3 Sumbawa Besar. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif yang dilakukan secara deskriptif dengan mencari pengetahuan tentang data subyek yang diteliti.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan observasi dan pengumpulan yang sudah dilakukan berikut merupakan hasil dan pembahasan dalam penelitian ini.

1. Peran guru bahasa Indonesia dalam meningkatkan literasi membaca dan menulis di SMAN 3 Sumbawa Besar

Peran guru di sekolah sangat penting dalam menentukan keberhasilan proses belajar siswa. Peran guru di sekolah sangat banyak, selain menjalankan tugasnya sebagai seorang pengajar dan pendidik guru juga dijadikan sebagai motivator, inpirator, telatan pembimbing, evaluator, dan model bagi peserta didik. Di sekolah kebiasaan yang dicontohkan oleh guru akan diikuti pula oleh peserta didik. Oleh karena itu, sebagai seorang guru harus memberikan motivasi dan contoh yang baik bagi peserta didik dalam kegiatan literasi membaca dan menulis, agar siswa memiliki motivasi dan semangat dalam berliterasi dengan mengadakan gerakan literasi sekolah, karena peran guru di sekolah sangat berpengaruh terhadap perkembangan literasi peserta didik di sekolah

Untuk meningkatkan literasi membaca dan menulis peserta didik, kepala sekolah, guru bahasa Indonesia, dan guru guru SMAN 3 Sumbawa Besar mengadakan beberapa kegiatan. Berikut adalah program gerakan literasi sekolah yang dilakukan di SMAN 3 Sumbawa Besar;

a. Kegiatan Literasi Membaca 15 Menit

Kegiatan Literasi di SMAN 3 Sumbawa Besar tidak dilakukan setiap hari. Kegiatan Literasi membaca 15 menit dilaksanakan hari selasa dan hari kamis adalah kegiatan literasi fiksi dan buku non-fiksi. Kegiatan literasi fiksi dan non-fiksi adalah kegiatan literasi yang khusus untuk membaca buku-buku fiksi. Hari Rabu dan Jumat adalah literasi Al-quran,

Kegiatan Literasi membaca tidak dilakukan setiap hari karena di SMAN 3 Sumbawa Besar tidak hanya menjalankan Kegiatan Literasi untuk perkembangan peserta didik tetapi sekolah juga memiliki kegiatan lain. Sekolah berharap dengan adanya kegiatan literasi membaca 15 menit dapat menanamkan kebiasaan membaca dan meningkatkan literasi peserta didik.

Kegiatan literasi dilakukan di dalam kelas. Hal ini berkaitan dengan keefektifan dan kenyamanan peserta didik dalam mengikuti kegiatan literasi. Selain itu kegiatan literasi diawasi oleh guru mata pelajaran jam pertama. Peran guru dalam pengawasan kegiatan literasi sangat krusial dalam keberhasilan kegiatan literasi.

Observasi dalam penelitian ini dilakukan pada saat jam literasi tepatnya lima belas menit sebelum jam pertama pelajaran dimulai yaitu pukul 07.00 wita dan berakhir pukul 07.15 wita. Kegiatan literasi hanya berlangsung selama lima belas menit sebelum jam pelajaran pertama. Perserta didik membaca buku dengan genre bebas sesuai dengan keinginan peserta didik.

Setelah bel berbunyi peserta didik masuk ke dalam kelas dengan membawa buku bacaan masing-masing. Buku yang dibaca peserta didik adalah buku fiksi, buku non-fiksi dan Al-quran. Setiap peserta didik diberi kebebasan mengenai buku apa saja yang mereka ingin baca. Tidak ada batasan dalam penentuan buku apa yang harus dibaca. Kebebasan dalam pemilihan buku akan meningkatkan minat peserta didik dalam mengikuti kegiatan literasi.

DOI 10.51673/jurnalistrendi.v8i1.1374 |P-ISSN: 2527-4465 | E-ISSN: 2549-0524|
Volume 8
Nomor 1
Tahun 2022

Setelah melakukan kegiatan literasi, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan belajar seperti biasanya yaitu peserta didik mengikuti mata pelajaran pertama.

b. Adanya Perpustakaan Sekolah

Perpustakaan Sekolah merupakan salah satu sarana fisik dalam menunjang Gerakan Literasi Sekolah. Perpustakaan tidak hanya berkaitan dengan gedung dan buku saja, namun juga sistem penyimpanan, pemeliharaan, penggunaan dan bagaimana cara menggunakan dan memanfaatkannya (Kastro, 2020). Perpustakaan sekolah penting dalam menunjang literasi peserta didik.

Perpustaakaan yang ada di SMAN 3 Sumbawa Besar disediakan agar peserta didik dapat membaca buku-buku yang sudah tersedia di perpustakaan ketika istirahat dan peserta didik juga bisa mengikuti kegiatan literasi di perpustakaan. Sekolah menyediakan fasilitas perpustakaan sebagai penunjang kegiatan literasi. Kegiatan literasi sekolah ini tidak hanya dilakukan di kelas tetapi peserta didik juga di fasilitasi dengan adanya perpustakaan sekolah. Sehingga peserta didik bisa membaca buku-buku yang sudah disediakan, baik buku fiksi maupun buku non-fiksi. Hal ini, diharapkan agar peserta didik mudah mendapatkan sumber literasi sesuai dengan minat.

c. Adanya Pojok Baca

Selain perpustakaan, pojok baca menjadi sorotan tersendiri dari Gerakan Literasi Sekolah. SMAN 3 Sumbawa Besar menyediakan pojok baca hampir disetiap kelas dan beberapa sudut di luar kelas memiliki area baca. *Pertama*, pojok baca di kelas. Setiap kelas memiliki pojok baca yang terletak di belakang kelas atau sudut kelas, hampir setiap kelas disediakan rak buku bacaan fiksi, non-fiksi, Al-quran dan didinding kelas dibuat kreasi semacam banner kecil yang ditempelkan di pojok dinding setiap kelas untuk menandai tempat pojok baca kelas dan ada juga yang mengkreasikan dengan membuat gambar-gambar yang berbeda disetiap kelas. Berikut merupakan salah satu contoh pojok baca yang terdapat di dalam kelas.

Gambar 1. Pojok Baca didalam Kelas

Selain ikut serta membaca 15 menit di dalam kelas, guru bahasa Indonesia sudah selayaknya menjadi teladan dalam menghidupkan perpustakaan atau pojok baca dengan sering membaca atau meminjam buku untuk dibaca. Sebab, guru yang literat adalah guru yang menginstruksikan membaca buku pada peserta didik dan sudah menjadi guru yang terbiasa dengan budaya membaca buku. Sehingga guru menjadi teladan bagi peserta didik.

Kedua, sudut baca diluar kelas yang ada di Literasi SMAN 3 Sumbawa Besar salah satunya diberi nama Bruga Literasi SMAN 3 Sumbawa Besar.

DOI 10.51673/jurnalistrendi.v8i1.1374 |P-ISSN: 2527-4465 | E-ISSN: 2549-0524|
Volume 8
Nomor 1
Tahun 2022

Gambar 2. Bruga Literasi SMAN 3 Sumbawa Besar

Bruga literasi digunakan oleh peserta didik untuk melakukan kegiatan membaca, menulis, diskusi, dan belajar ketika jam istirahat dan berada diluar kelas.

d. Sekolah Melibatkan Pihak Eksternal dalam Gerakan Literasi Sekolah

Gerakan literasi sekolah SMAN 3 Sumbawa Besar terus membangun sinergi dengan *stakeholder* pendidikan khususnya penguatan fungsi layanan perpustakaan, sistem informasi manajemen melalui kemitraan SMAN 3 Sumbawa Besar dengan Kantor Bahasa Provinsi Nusa Tenggara Barat, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Nusa Tenggara Barat dan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Sumbawa. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan gerakan literasi di sekolah.

2. Sarana dan Prasarana Literasi di SMA Negeri 3 Sumbawa Besar

Demi keberlangsungan kegiatan literasi maka perlu didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai. Sekolah sudah mengupayakan sarana dan prasarana di lingkungan sekolah unuk mendukung kegiatan literasi untuk meningkatkan minat peserta didik dalam berliterasi.

1. Sarana

Adanya sarana di lingkungan sekolah merupakan hal yang penting untuk mensosialisasikan kebijakan atau program dari sekolah. Sarana dapat berupa rapat kerja guru dan aula pertemuan untuk kegiatan-kegiatan peserta didik. Selain itu, ada juga sarana yang berupa pojok baca, mading, dan perpustakaan. Sarana-sarana tersebut merupakan sarana pendukung bagi para peserta didik di sekolah. Pengadaan sarana seperti pojok baca, mading, dan perpustakaan adalah penerapan dari prinsip kegiatan membaca dan menulis yang bisa dilakukan kapan pun dan di mana pun. Melalui pojok baca, mading, dan perpustakaan akan memudahkan para peserta didik mengakses buku sebagai sumber literasi. Bahkan dengan adanya pojok baca, akan semakin mendekatkan para peserta didik dengan buku sehingga mereka akan terbiasa dan akan muncul budaya membaca.

2. Prasarana

a. Alokasi waktu penunjang Gerakan Literasi Sekolah.

Kegiatan literasi sekolah diadakan 15 menit sebelum kegiatan belajar mata pelajaran sekolah yang dilaksanakan di dalam kelas masing-masing. Kegiatan literasi sekolah didampingi oleh guru mata pelajaran pertama. Sekolah sudah mengatur dan membuat jadwal khusus untuk kegiatan literasi.

Hari selasa dan hari kamis adalah kegiatan literasi fiksi. Kegiatan literasi fiksi adalah kegiatan literasi yang khusus untuk membaca buku-buku fiksi. Hari rabu dan jumat adalah literasi Al-quran, dan hari sabtu adalah kegiatan budaya dan olahraga. Dua jam sebelum pelajaran dimulai ada atraksi olahraga, dan ada juga atraksi budaya seperti *sakeco* dan kegiatan budaya lainnya. Kegiatan atraksi budaya bertujuan untuk memperkenalkan budaya daerah kepada para peserta didik. Selain itu dengan adanya kegiatan atraksi budaya bertujuan untuk melestarikan budaya daerah.

b. Alokasi pendanaan yang digunakan dalam Gerakan Literasi Sekolah.

Pendanaan merupakan salah satu masalah yang dihadapi sekolah dalam pelaksanaan gerakan literasi. Sekolah seringkali mengajukan dana untuk kegiatan literasi sekolah. Pendanaan untuk gerakan literasi sekolah diajukan melalui proposal. Sekolah juga menggunakan dana BOS sebagai dana gerakan literasi sekolah. Hal ini

DOI 10.51673/jurnalistrendi.v8i1.1374 |P-ISSN: 2527-4465 | E-ISSN: 2549-0524|
Volume 8
Nomor 1
Tahun 2022

dilakukan karena program literasi sekolah membutuhkan dana yang banyak untuk pengadaan buku-buku bacaan dan juga penyediaan fasilitas literasi.

Selain itu para peserta didik juga menghimpun dana secara mandiri. Pendanaan mandiri yang dilakukan oleh para peserta didik adalah dengan membangun komunitas literasi. Salah satunya yaitu membuat komunitas literasi puisi. Program-program komunitas literasi puisi seringkali membuat pertunjukkan dibeberapa tempat di kota Sumbawa Besar seperti taman mangga, taman lembi dan tempat lainnya. Pertunjukan tersebut bertujuan untuk memperkenalkan literasi kepada masyarakat dan juga untuk menghimpun dana.

c. Partisipasi Guru Dalam Kegiatan Literasi

Peran partisipasi guru dalam kegiatan literasi sekolah sangat penting. Guru di SMAN 3 Sumbawa Besar mempunyai semangat yang tinggi demi suksesnya kegiatan literasi sekolah. Guru mendorong para peserta didik agar ikut aktif dalam program gerakan literasi sekolah. Guru sangat aktif dalam kegiatan literasi dengan cara ikut serta dalam kegiatan literasi dan juga memberikan rekomendasi buku kepada para peserta didik.

3. Kendala-Kendala dalam Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah

Pelaksanaan gerakan literasi di SMAN 3 Sumbawa Besar mengalami beberapa kendala. Kendala-kendala tersebut meyebabkan beberapa kendala ketika gerakan literasi berlangsung.

a) Kurangnya Ketertarikan Peserta Didik Dalam Gerakan Literasi Sekolah

Peserta didik belum memiliki minat yang tinggi terhadap kegiatan literasi sekolah. Mereka masih sulit untuk diajak berpartisipasi dan aktif dalam kegiatan literasi. Para peserta didik belum memiliki kesadaran individu. Untuk meningkatkan kesadaran literasi maka dilaksanakan gerakan literasi sekolah yang dilaksanakan 15 menit sebelum memulai pelajaran sekolah. Buku-buku yang disediakan oleh sekolah untuk meningkatkan kesadaran literasi di sekolah adalah buku bacaan ringan seperti dongeng, komik, puisi, cerpen, dan novel.

b) Kurangnya Kesadaran Peserta Didik Dalam Berliterasi

Salah satu yang menjadi kendala dalam hal ini yaitu masih kurangnya kesadaran dan inisiatif dari diri sendiri peserta didik dalam mencintai gerakan literasi terlihat dari kebiasaanya yang mereka lakukan dimana belum adanya hal-hal yang mampu mendorong para peserta didik dalam mencintai budaya literasi. Guru masih memerlukan pengawasan guru ketika berlangsungnya kegiatan literasi.

c) Kurangnya Dukungan Pemerintah Daerah

Gerakan literasi sekolah masih mengalami kendala dalam mendapatkan bantuan buku. Sekolah mengharapkan adanya dukungan pemerintah daerah untuk mendukung suksesnya kegiatan literasi sekolah. Sekolah berharap mendapatkan bantuan berupa buku-buku agar para peserta didik memliki banyak referensi bacaan. Sekolah sudah mencoba meminta bantuan berupa buku terhadap pemerintah daerah tetapi memerlukan waktu yang lama bagi mereka untuk memproses permintaan tersebut. Bantuan berupa buku yang diminta tidak serta merta dapat turun langsung dari pemerintah.

Selain itu, sekolah mempunyai keterbatasan dana untuk membeli buku. Buku dapat dibeli ketika dana BOS sudah ada. Terkadang guru menghimbau peserta

DOI 10.51673/jurnalistrendi.v8i1.1374 |P-ISSN: 2527-4465 | E-ISSN: 2549-0524|
Volume 8
Nomor 1
Tahun 2022

didik yang mempunyai buku di rumah untuk dibawa ke sekolah. Buku tersebut bisa digunakan ketika kegiatan literasi sekolah. Para peserta didik bisa bertukar buku bacaan satu sama lain.

4. Indikator Pencapaian Program Gerakan Literasi Sekolah

SMAN 3 Sumbawa Besar mendapatkan penghargaan dari piagam muri dari Perpusnas Nasional. Pencapaian prestasi tersebut didapatkan dari kegiatan literasi di SMA Negeri 3 Sumbawa Besar. Piagam penghargaan tersebut diberikan karena banyak peserta didik SMA Negeri 3 Sumbawa Besar sudah menerbitkan karya dari hasil membaca dan mampu membuat buku. Ada lima puluh orang peserta didik yang bekerja sama dengan Enyalan Asia sehingga bisa mendapatkan piagam muri. SMA Negeri 3 Sumbawa Besar merupakan sekolah yang mampu menerobos kekuatan gerakan literasi sekolah.

Apabila ingin mewujudkan seperti apa literasi itu bergerak maka harus mampu menulis dan melahirkan karya tulis seperti buku. Menulis dan berbicara saja tidak cukup tetapi harus ada bentuk fisik berupa bukti dan keterampilan nyata yang harus dibuat dalam bentuk tulisan. Kemudian tulisan tersebut dibukukan dan disuarakan. Misalnya karya tulis berupa puisi, lalu puisi tersebut disuarakan atau dibacakan dalam perlombaan. Hal seperti itu sudah termasuk menyuarakan karya peserta didik dan guru agar dapat didengar oleh masyarakat umum.

Setelah diadakan kegiatan literasi sekolah, tingkat minat baca peserta didik di sekolah SMAN 3 Sumbawa Besar sudah mulai meningkat. Peningkatan literasi sekolah semakin meningkat ditandai dengan banyaknya guru-guru dan peserta didik yang ikut serta dalam menciptakan sebuah buku. Peserta didik sudah dapat menghasilkan karya tulis berupa buku dan juga menciptakan komunitas-komunitas literasi.

Salah satu komunitas literasi yang dimiliki oleh SMA Negeri 3 Sumbawa Besar adalah grup LONTAR (Literasi Orang-orang Pintar). Lontar pada zaman dahulu adalah tempat atau alat untuk menulis bagi orang Sumbawa. Sekarang LONTAR digunakan sebagai nama kelompok guru SMAN 3 Sumbawa Besar untuk saling bersama-sama diskusi mengenai kerja guru terhadap literasi. Selain itu guru-guru di SMAN 3 Sumbawa Besar juga ikut aktif dalam kegiatan literasi. Para guru mempunyai grup khusus untuk literasi. Di grup tersebut para guru membagikan buku-buku literasi yang sedang mereka baca dan juga terkadang dari mereka merekomendasikan buku-buku literasi terkini.

D. SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui peran guru dalam meningkatkan literasi peserta didik di SMA Negeri 3 Sumbawa Besar antara lain.

1. Peran guru bahasa Indonesia dalam meningkatkan literasi membaca dan menulis di SMAN 3 Sumbawa Besar

Peran guru di sekolah sangat banyak, selain menjalankan tugasnya sebagai seorang pengajar dan pendidik guru juga sebagai teladan, motivator, dan model bagi peserta didik. Untuk menunjang kegiaatan literasi, kepala sekolah, guru bahasa Indonesia dan guru-guru yang lain mengadakan beberapa kegiatan sebagai berikut:

a. Kegiatan Literasi Membaca 15 Menit

Kegiatan membaca 15 menit dilaksanakan hari selasa dan hari kamis adalah kegiatan literasi fiksi. Kegiatan literasi fiksi adalah kegiatan literasi yang khusus untuk membaca buku-buku fiksi. Hari Rabu dan Jumat adalah literasi Al-quran, dan hari sabtu adalah kegiatan budaya dan olahraga.

b. Adanya Perpustakaan Sekolah

Perpustaakaan yang ada di SMAN 3

DOI 10.51673/jurnalistrendi.v8i1.1374 |P-ISSN: 2527-4465 | E-ISSN: 2549-0524|
Volume 8
Nomor 1
Tahun 2022

Sumbawa Besar disediakan agar peserta didik dapat membaca buku-buku yang sudah tersedia di perpustakaan ketika istirahat dan peserta didik juga bisa mengikuti kegiatan literasi di perpustakaan. Hal ini, diharapkan agar peserta didik mudah mendapatkan sumber literasi sesuai dengan minat.

c. Adanya Pojok Baca

Selain perpustakaan, pojok baca menjadi sorotan tersendiri dari Gerakan Literasi Sekolah. SMAN 3 Sumbawa Besar menyediakan pojok baca hampir disetiap kelas dan beberapa sudut di luar kelas memiliki area baca.

d. Sekolah Melibatkan Pihak Eksternal dalam Gerakan Literasi Sekolah

Gerakan literasi sekolah SMAN 3 Sumbawa Besar terus membangun sinergi dengan *stakeholder* pendidikan khususnya penguatan fungsi layanan perpustakaan, sistem informasi manajemen melalui kemitraan SMAN 3 Sumbawa Besar.

2. Sarana dan Prasarana Literasi membaca dan menulis di SMA Negeri 3 Sumbawa Besar

Demi keberlangsungan kegiatan literasi maka perlu didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai. Sarana pendukung bagi para peserta didik di SMA Negeri 3 Sumbawa Besar seperti pojok baca, mading, dan perpustakaan adalah penerapan dari prinsip kegiatan membaca dan menulis yang bisa dilakukan kapan pun dan di mana pun. Melalui pojok baca, mading, dan perpustakaan akan memudahkan para peserta didik mengakses buku sebagai sumber literasi membaca dan menulis.

Prasarana yang difasilisasi di SMA Negeri 3 Sumbawa Besar antara lain, alokasi waktu penunjang gerakan literasi sekolah, alokasi pendanaan yang digunakan dalam gerakan literasi sekolah, dan partisipasi guru dalam kegiatan literasi membaca dan menulis.

3. Kendala-Kendala dalam Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah

Kendala-kendala dalam pelaksanaan kegiatan gerakan literasi sekolah yang ditemukan di SMA Negeri 3 Sumbawa yaitu, kurangnya ketertarikan peserta didik; Kurangnya kesadaran peserta didik dalam berliterasi; dan kurangnya dukungan pemerintah daerah dalam gerakan literasi.

4. Indikator Pencapaian Program Gerakan Literasi membaca dan menulis Sekolah

Indikator pencapaian program gerakan literasi sekolah semakin meningkat setelah di adakan kegiatan gerakan literasi sekolah, terlihat dari pencapaian peserta didik yang semakin sering mengikuti kegiatan-kegiatan literasi hingga mendapatkan beberapa penghargaan, menghasilkan karya tulis berupa buku dan membuat komunitas literasi. Peran guru dalam meningkatkan gerakan literasi peserta didik di sekolah sangat dibutuhkan karena guru memiliki peran yang sangat penting dalam dunia pendidikan bukan hanya mengajarkan peserta didik di dalam kelas tetapi guru juga sebagai pendidik, sebagai pembimbing, sebagai motivator, sebagai teladan, sebagai administrator, sebagai *evaluator*, dan sebagai inspirator dalam menginspirasi peserta didik di sekolah. Oleh karena itu, peran guru di sekolah sangat berpengaruh terhadap perkembangan literasi peserta didik di sekolah

DAFTAR PUSTAKA

Adawiyah, R. (2018). Literasi Visual Mahasiswa Kesehatan Unw Mataram Dalam Tugas Pidato. *Jurnal Linguistik, Sastra, dan Pendidikan (JURNALISTRENDI*), 2(4). 215-222.

Budiharto, T., & Suparman. (2018). Literasi

Sekolah Sebagai Upaya Penciptaan Masyarakat Pebelajar Yang Berdampak Pada Peningkatan Kualitas Pendidikan. *Jurnal Ilmu-ilmu Sejarah, Sosial, Budaya dan Kependidikan*, 5(1). 153–166.

Brighita, B., Noviati, W., & Syafruddin. (2020). Analisis Program Gerakan Literasi Sekolah Dalam Meningkatkan Minat Baca Di Tingkat SMA Negeri Kecamatan Sumbawa. *Prosiding Seminar nasional IPPeMas*. Hal 254-257.

Dasor, Y. M., Mina, H., & Sennen, E. (2021). Peran Guru Dalam Gerakan Literasi Di Sekolah Dasar. *Jurnal Literasi Pendidikan Dasar*, 2(2). 19–25.

Hijjayati, Z., Makkil, M., & Oktaviyanti, I. (2022). Analisis Faktor Penyebab Rendahnya Kemampuan Literasi Baca-Tulis Siswa Kelas 3 di SDN Sapit. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*. 7(3b), 1435-1443.

Irawan, J. (2023). *SMA Negeri 3 Sumbawa Besar Perkuat Gerakan Literasi Sekolah Melalui Kemitraan.* Liputan NTB. Diakses tanggal 8 April melalui:https://www.liputanntb.co.id/2023/03/sma-negeri-3-sumbawa-besar-perkuat.html.

Jariah, S., & Marjani. (2019). Peran Guru dalam Gerakan Literasi Sekolah. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*. pp. 846–856. Available at: https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Prosidingpps/article/view/2643.

Kastro. A. (2020). Peranan Perpustakaan Sekolah Sebagai Sarana Pendukung Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Menengah Pertama. J*urnal Kajian Pembelajaran dan Keilmuan*. 4(1), 92-100.

Khotimah, K., Akbar, S., & Sa'dijah, C. (2018). Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 3(11).1488–1498. doi: 10.46244/visipena.v9i2.458.

Lubis, E.L.S. (2019). Peran Guru Dalam Menciptakan Pembelajaran Literasi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas V SD NegerI 050718 Cempa. Jurnal Sintaksis. 1(1), 1-7.

Miflihin, A. & Makhshun, T. (2020). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Literasi Digital Siswa Sebagai Kecakapan Abad 21. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Agama Isla.* 3(1), 91-102

Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Syofyan, H., Susanto, R., Wijaya, D.Y., Vebryanti., & Tesaniloka, M. (2019). Pemberdayaan Guru Dalam Literasi Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *International Journal of Community Service Learning*, 3(3). 127–132. doi: 10.23887/ijcsl.v3i3.20816.

Susanti, E & Syam, S. S. (2017) Peran Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika Siswa Indonesia. *Seminar Matematika Dan Pendidikan Matematika UNY*. Hal 29-35

Susanto, H. (2016). Membangun Budaya Literasi Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Menghadapi Era MEA. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 1(1), 12-16.

Ramadhan, N. (2017). Tugas, Peran Kompetensi Dan Tanggung Jawab Menjadi Guru Profesional. *Seminar Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri* Medan Http://semnasfis.unimed.ac.id.

Yestiani, D. K., & Zahwa, N. Peran Guru dalam Pembelajaran pada Siswa Sekolah Dasar. *Fondatia : Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1). 41-47. https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/fondatia